BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, perubahan psikologis, maupun perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana terjadi perubahan secara fisik maupun psikis dari masa kanak- kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, salah satunya dengan menjalin interaksi dengan sesama (Munalisa & Agung, 2023).

Interaksi sosial yang biasanya dilakukan remaja dengan cara menjalin hubungan sosial seperti persahabatan. Pada usia remaja banyak perubahan yang terjadi termasuk hubungan persahabatan. Namun, persahabatan tidak selalu berjalan mulus. Konflik dan pertengkaran bisa saja terjadi, biasanya karena masing-masing individu masih mempertahankan sikap egois atau memiliki perbedaan pandangan yang tidak bisa disatukan. Hal inilah yang membuat hubungan persahabatan tidak selalu harmonis. (Pramintari & Febrian, 2022).

Hubungan persahabatan sebagai ikatan yang terbentuk atas dua atau lebih individu yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kesamaan yaitu keinginan untuk saling terhubung dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung, menghabiskan waktu bersama di berbagai situasi dan juga saling memberikan dukungan antara satu dan lainya (Aiyuda *et al*., 2023).

Survei yang ditemukan di Amerika Serikat mengenai kualitas persahabatan remaja, dikatakan bahwa 98% remaja mengatakan mereka memiliki satu atau lebih teman dekat, 78% mengatakan mereka memiliki antara satu dan lima teman dekat, sementara 20% memiliki enam atau lebih teman dekat. Hanya 2% remaja yang mengatakan mereka tidak memiliki siapa pun yang mereka anggap sebagai teman dekat (Anderson & Jiang, 2018).

Di Indonesia, kualitas persahabatan yang baik khususnya pada remaja didukung oleh berbagai temuan yang menunjukkan faktor-faktor penting dalam

membangun hubungan yang positif. Survei di DKI Jakarta terhadap 100 remaja usia 13–15 tahun menemukan bahwa 56% memiliki kualitas persahabatan yang positif. Faktor-faktor pendukungnya meliputi usia 14–15 tahun, perempuan, memiliki komunitas, sering bertemu dan beraktivitas bersama teman, serta lama berteman lebih dari satu tahun. Sebaliknya, remaja usia 13 tahun, laki-laki, tidak memiliki komunitas, jarang berinteraksi, dan lama berteman kurang dari satu tahun, cenderung mengalami persahabatan negatif. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa 77,8% remaja yang sering bertemu sahabat dan 80,4% yang beraktivitas bersama sahabat memiliki kualitas persahabatan yang positif, dibandingkan dengan 69,6% dan 69,4% pada remaja yang jarang bertemu dan tidak melakukan aktivitas bersama (Matitaputty & Rozali, 2021).

Namun demikian, meskipun interaksi rutin dan keterlibatan dalam aktivitas bersama terbukti mendukung kualitas persahabatan, tidak sedikit remaja yang masih mengalami konflik pada umumnya dalam hubungan sosial mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di MAN 1 Kota Gorontalo, yang menyebutkan bahwa persahabatan mereka kerap menghadapi masalah seperti menyebarkan rahasia pribadi, candaan yang menyakiti, serta perilaku negatif seperti berbohong, mencela, menghina dan lain lain yang terus berulang tanpa adanya perubahan. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa intensitas pertemuan saja tidak cukup, jika tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, pemaafan menjadi faktor penting dalam menjaga dan memulihkan kualitas persahabatan. Memaafkan dapat meredakan emosi negatif, mencegah permusuhan, dan memperkuat hubungan sosial. Namun, proses ini tidak selalu mudah karena dipengaruhi oleh emosi spontan, rasa keadilan, dan harapan terhadap perubahan sikap dari pihak yang bersalah. Oleh karena itu, untuk mempertahankan persahabatan yang berkualitas, dibutuhkan tidak hanya kedekatan dan aktivitas bersama, tetapi juga kematangan emosional, refleksi diri, dan komunikasi interpersonal yang baik.

Kualitas persahabatan yang tinggi dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas persahabatan dapat dilihat dari jumlah sahabat yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan secara kualitas dapat dilihat secara perilaku yang di tunjukan

antar satu dengan lainnya. Adapun aspek – aspek kualitas persahabatan menurut Berndt (2002), yaitu keterbukaan, saling membantu, keakraban, dan tinggi rendahnya konflik (Fangidae & Antika, 2023)

Kualitas persahabatan tidak hanya dinilai dari kuantitasnya namun dilihat dari bagaimana individu dapat mempertahankan hubungan persahabatannya. Perbedaan pendapat yang terjadi antara satu sama lain berhubungan dengan perbedaan sudut pandang maupun nilai-nilai yang dianut masing-masing individu, sehingga ketidakcocokan pemikiran individu mengakibatkan adanya konflik perselisihan atau perdebatan (Liddiniyah & Maryam, 2023)

Sehubungan dengan kualitas persahabatan, Kerns (Sovitriana *et al*., 2021) mengatakan bahwa beberapa peneliti mengemukakan adanya kemungkinan perbedaan dalam hubungan persahabatan. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik maka hubungan persahabatan akan semakin dekat dan akrab, akan tetapi apabila upaya- upaya tersebut tidak berjalan dengan baik maka hubungan persahabatan akan terjadi kemunduran. Kemunduran yang terjadi di dalam persahabatan dapat menimbulkan ketidakpuasan serta konflik di dalam persahabatan.

Salah satu mekanisme yang berperan penting dalam menjaga dan memulihkan kualitas persahabatan adalah pemaafan (*forgiveness*). Penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al*., (2024) menunjukkan bahwa pemaafan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan kualitas persahabatan. Penelitian lain oleh Shabrina *et al*., (2019), juga menemukan bahwa setelah terjadinya konflik, remaja yang saling memaafkan merasakan manfaat emosional, dan hubungan persahabatan mereka bisa terjalin kembali dengan lebih baik.

Forgiveness merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan dalam emosi, pikiran, dan perilaku seseorang, yang bertujuan untuk menghentikan keinginan membalas dendam, mengurangi perasaan benci, serta meningkatkan niat untuk memperbaiki hubungan dengan individu yang telah menyakitinya. Proses ini membantu seseorang untuk mengurangi dampak serta penilaian negatif terhadap pelaku (Arafah *et al*., 2025).

Meskipun pemaafan *(forgiveness)* memiliki dampak positif yang besar, tidak semua remaja mampu untuk memaafkan dengan mudah. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ayun (2020), yang menemukan bahwa remaja biasanya lebih mudah memberikan toleransi sikap *forgiveness* pada konflik-konflik seperti ketidaksengajaan berbicara secara berlebihan dalam bercanda, ingkar janji dan berbohong. Namun terdapat juga beberapa konflik yang membutuhkan proses lebih lama dalam membangun sikap *forgiveness* sahabatnya seperti ketika pelaku dengan sengaja merendahkan keluarga sahabatnya, merusak hubungan asmara, atau melakukan kekerasan-kekerasan fisik seperti menampar, memukul, dan lainnya. Selanjutnya, beberapa kesalahan yang dilakukan oleh individu seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, kebrutalan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan sulit untuk memaafkan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Šutić *et al*., (2025) yang meneliti dinamika harian antara kualitas persahabatan dan kesejahteraan emosional remaja menggunakan metode *experience sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa afek positif dan negatif secara langsung memengaruhi persepsi kualitas persahabatan. Studi ini mengimplikasikan bahwa *forgiveness* berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional dan kualitas hubungan persahabatan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh León-Moreno *et al*., (2021), juga menunjukkan bahwa *forgiveness* juga berkaitan dengan kesepian emosional dan sosial pada remaja yang mengalami perundungan. Remaja dengan kecenderungan rendah dalam memaafkan cenderung mengalami keterasingan sosial dan sulit mempertahankan hubungan pertemanan.

Penelitian yang Hikmah *et al*.,(2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada 133 santri berusia 13–15 tahun yang tinggal di pondok pesantren, di mana kemampuan memaafkan antar santri berkaitan erat dengan keharmonisan hubungan mereka dalam kehidupan berasrama.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait " Hubungan antara *Forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja MAN 1 Kota Gorontalo"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kualitas persahabatan karena kurangnya kepercayaan dan komunikasi. Banyak remaja yang kesulitan dalam memaafkan setelah terjadi konflik dalam persahabatannya serta tidak menyadari pentingnya pemaafan dalam menjaga suatu hubungan
2. Remaja yang mampu memaafkan cenderung memiliki hubungan yang lebih positif, stabil, dan tahan terhadap konflik. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan memaafkan, semakin baik pula kualitas persahabatan yang dimiliki oleh remaja.
3. Kurangnya pemahaman remaja tentang manfaat jangka panjang dari memaafkan dalam membangun dan menjaga persahabatan yang sehat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kualitas persahabatan siswa disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo?
2. Bagaimana tingkat *forgiveness* siswa disekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo?
3. Apakah ada hubungan antara *Forgiveness* dengan Kualitas persahabatan pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui peran pemaafan dalam menjaga hubungan persahabatan remaja dan mengetahui hubungan antara *Forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat mengembangkan teori psikologi sosial tentang pemaafan dan kualitas persahabatan. Temuan diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial remaja di Madrasah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan untuk studi lebih lanjut tentang hubungan dengan konsep lain dalam psikologi.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi pendidik dan sekolah

      Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan pengelola Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, mereka dapat mengembangkan modul tentang pemaafan dan keterampilan sosial dalam kurikulum, agar siswa dapat belajar cara mengelola konflik dalam persahabatan.

   b. Bagi siswa

      Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi siswa dalam memahami pentingnya pemaafan dalam menjaga hubungan persahabatan yang berkualitas. Dengan keterampilan pemaafan yang baik, siswa diharapkan dapat mengatasi konflik dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

   c. Bagi orang tua

      Penelitian ini dapat memberikan informasi berguna bagi orang tua dan komunitas tentang pentingnya mendukung remaja dalam proses pemaafan dan pengembangan persahabatan yang sehat. Ini dapat mempromosikan lingkungan sosial yang lebih positif dan mendukung.